

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pandangan dasar tentang suatu permasalahan, tujuan dan sifat yang akan diteliti. Dengan adanya paradigma, peneliti bisa mengamati, menafsirkan, dan mengetahui suatu realitas yang ada (Moleong, 2007, p. 6). Menurut Kuhn (2002, p. 180) paradigma digunakan untuk menyelesaikan sebuah masalah yang dapat mengubah pandangan terhadap realitas yang terjadi.

Pandangan konstruksionisme melihat media sebagai subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri (Eriyanto, 2002, p. 26).

Tahap pertama dari paradigma konstruktivis adalah identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat orang per orang. Tahap kedua adalah mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat orang per orang yang diperoleh melalui tahap pertama, untuk memperoleh konsesus kebenaran yang disepakati bersama. Pemahaman terhadap suatu hal terkonstruksi melalui pengalaman yang kita terima selama hidup (Stake, 1995, p. 99-100).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat Kompas.com dalam mengonstruksikan realitas fungsi dan peran jurnalisme sains terkait dengan pembentukan kebijakan publik

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis pendekatan memahami yang dialami oleh subjek penelitian tentang perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2007, p. 6). Menurut Sugiyono (2013, p. 13), penelitian kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti dengan sumber data. Dalam interaksi, sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, dan prosedur yang berbeda-beda sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai masing-masing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini memberikan pemahaman secara mendalam mengenai fungsi dan peran jurnalisme sains sebagai pembentuk kebijakan publik di lapangan.

Sifat penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013, p. 29), penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar oleh subjek penelitian, sehingga penelitian ini berfokus kepada masalah yang aktual dengan apa adanya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti ingin menjabarkan penjelasan dari jurnalis-jurnalis sains di Kompas.com tentang fungsi dan peran jurnalisme sains terkait dengan pembentukan kebijakan publik.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Stake (1995, p. 64) mengungkapkan bahwa tujuan dari penelitian yang menggunakan studi kasus adalah mendapatkan penjelasan, deskripsi, serta interpretasi dari hal yang diteliti atau yang bersangkutan. Stake (1995, p. 4) juga merumuskan tiga tipe studi kasus, yaitu *Intrinsic Case Study*, *Instrumental Case Study*, dan *Collective Case Study* dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Intrinsic Case Study*, digunakan untuk mempelajari kasus secara mendalam yang mengandung hal-hal menarik untuk dipelajari.
2. *Instrumental Case Study*, dilakukan apabila kasus berperan membantu pemahaman yang mendalam tentang konsep lain. Kasus yang digunakan bersifat umum dan tidak harus unik.
3. *Collective Case Study*, dilakukan jika kasus yang dipelajari menggunakan kasus lebih dari satu. Setiap kasus mempunyai ciri yang sama atau berbeda.

Penelitian ini akan menggunakan tipe instrumental karena *instrumental case* akan meneliti fenomena dalam kasus dan memperdalam konsep yang diteliti. Dalam penelitian ini, konsep yang dicari atau diteliti adalah bagaimana jurnalis-jurnalis sains di Kompas.com menerapkan fungsi dan peran jurnalisme sains terkait dengan pembentukan kebijakan publik.

3.4 Key Informan

Menurut Stake (2010, p. 219), informan adalah pihak dari suatu objek penelitian yang akan diteliti yang mampu dan kredibel, serta bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi narasumber kunci adalah editor dari kanal Sains Kompas.com dan jurnalis dari kanal tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Ada empat teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian studi kasus, yaitu observasi, deskripsi konsep, wawancara, dan studi dokumen (Stake, 1995, pp. 60-68). Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan akan menggunakan wawancara. Wawancara menjadi jalan utama untuk mengakses realitas yang beragam karena dalam suatu penelitian kualitatif, peneliti memiliki tugas menemukan serta menggambarkan realitas-realitas (Stake, 1995, p. 64).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dan menyusun pertanyaan mengenai fungsi dan peran jurnalisme sains terkait dengan *knowledge broker* atau perantara pengetahuan yang akan ditanyakan kepada informan, yaitu editor dan jurnalis sains Kompas.com.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memerlukan triangulasi data untuk menguji keabsahannya. Triangulasi adalah cara penelitian untuk mempertegas makna dan hasil temuannya, meningkatkan kepercayaan yang baik bahwa sumber yang dipakai memang valid (Stake, 2010, p. 123). Menurut Denzi (dalam Stake, 1995, pp. 112-114), ada empat macam triangulasi data, yaitu:

1. Triangulasi Sumber, membandingkan hasil pengamatan menggunakan data hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan apa yang dikatakan secara pribadi (Stake, 1995, p. 112).
2. Triangulasi Investigasi, memanfaatkan peneliti lain untuk melakukan pengecekan kembali dengan fenomena sebelumnya. Hasil pengamatan dilakukan sebagai data tambahan (Stake, 1995, p. 113).
3. Triangulasi Teori, pengecekan kembali hasil temuan dengan membandingkan menggunakan sumber, metode, maupun teori yang digunakan (Stake, 1995, p. 113).
4. Triangulasi Metodologi, mengecek kembali hasil temuan penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data maupun sumber data terdahulu dengan metode yang sama (Stake, 1995, p. 114).

Dari empat jenis triangulasi di atas, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah narasumber yang terkait dan membandingkannya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan menggunakan dua metode, yaitu agregasi kategori dan interpretasi langsung. Selain itu, peneliti perlu menemukan pola dari dokumen yang ditinjau, wawancara, maupun observasi dengan cara memberikan kode pada rekaman, menghitung frekuensi, atau menginterpretasikan secara langsung (Stake, 1995, pp. 77-78). Menurut Stake, peneliti perlu menentukan apa yang ingin dicari, lalu membuat kategori kode dan koresponden potensial sebelum mengumpulkan data ke lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan metode agregasi kategori, yaitu memberikan kode dalam rekaman wawancara, lalu memasukkannya ke dalam kategori. Menurut Daymon & Holloway (2010, pp. 189-190) ada tiga tahap koding yang dapat dilakukan, yaitu koding terbuka, koding aksial, dan koding selektif. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan rekapitulasi dan konseptualisasi data dalam koding terbuka, yaitu melakukan wawancara kemudian ditranskripsikan dan diberikan label. Kedua, peneliti akan melakukan kategorisasi dalam tahap koding aksial. Tahap terakhir, yaitu koding selektif, peneliti akan menghubungkan kategori yang sudah dibuat dengan objek penelitian.